

GAMBARAN *COMPASSION SATISFACTION* PADA *CAREGIVER* DALAM MERAWAT ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS) DI YAYASAN REHABILITASI MENTAL X

Sabrina Mustasyahrani¹, Satiningsih²

Prodi S-1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

sabrina.21182@mhs.unesa.ac.id, satiningsih@unesa.ac.id

Abstract

The increasing prevalence of schizophrenia in Indonesia emphasize the crucial role of caregivers in providing care for individuals with schizophrenia, particularly within rehabilitation settings. One of the factors that supports caregiver's psychological resilience is compassion satisfaction. This study aims to describe the compassion satisfaction among caregivers at Yayasan Rehabilitasi Mental X. This research employed a qualitative approach using a case study method. The participants consisted of three formal caregivers selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and documentation, then analyzed using thematic analysis. The study showed that caregivers experience compassion satisfaction through the way they find meaning in their work, job satisfaction, the development of a sense of competence, social connectedness and support fostered by a sense of family and teamwork, as well as positive contributions to others through the empowerment of foster children.

Keyword: *Compassion satisfaction, caregiver, schizophrenia*

Abstrak

Meningkatnya prevalensi skizofrenia di Indonesia mendorong pentingnya peran *caregiver* dalam memberikan perawatan yang bagi Orang dengan Skizofrenia (ODS), terutama di lingkungan rehabilitasi. Salah satu faktor yang mendukung ketahanan psikologis *caregiver* adalah *compassion satisfaction*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *compassion satisfaction* pada *caregiver* di Yayasan Rehabilitasi Mental X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek terdiri dari tiga *caregiver* formal yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan *compassion satisfaction* yang dialami *caregiver*, yaitu cara memaknai pekerjaan, kepuasan terhadap pekerjaan, rasa kompetensi yang dikembangkan, keterhubungan sosial dan dukungan melalui rasa kekeluargaan dan kerja sama tim, serta kontribusi positif bagi orang lain dengan memberdayakan anak asuh.

Kata kunci: *Compassion satisfaction, caregiver, skizofrenia*

Article History

Received : Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.6734/liberosis.v1i2.365](https://doi.org/10.6734/liberosis.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang bersifat kronis, ditandai dengan kesulitan bagi individu dalam membedakan antara kenyataan dan khayalan. Permasalahan ini akan memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga berpengaruh pada kualitas hidup mereka (Sitawati et al., 2022). Diagnosis skizofrenia ditegakkan bila ditemukan adanya gejala khas skizofrenia, berupa delusi atau waham, halusinasi, ucapan tidak terorganisir, perilaku katatonik dan gejala negatif, yang berlangsung minimal satu bulan (Maslim, 2013).

Menurut WHO (2022), skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia. Menurut Laporan Tahunan WHO wilayah Asia Tenggara di tahun 2024, estimasi prevalensi gangguan kesehatan mental adalah 13,2% populasi atau setara dengan 260 juta orang. Gangguan ini menjadi penyebab utama hilangnya tahun-tahun kehidupan sehat akibat disabilitas, dengan depresi sebagai faktor terbesar dan skizofrenia sebagai kondisi yang paling membatasi kemampuan individu. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis di Indonesia tercatat 4,0 per 1.000 rumah tangga. Artinya, sekitar 4 rumah tangga dari setiap 1.000 penduduk di Indonesia memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia atau psikosis.

Meningkatnya prevalensi skizofrenia menunjukkan pentingnya peran pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perawatan orang dengan skizofrenia (ODS). *Caregiver* menjadi salah satu pihak yang memiliki peran krusial dalam memberikan proses perawatan. *Caregiver* adalah individu yang memenuhi kebutuhan fisik, emosional dan sosial orang lain di mana orang lain tersebut tidak mampu memenuhi sendiri kebutuhannya (Barker, 2019). Menurut *American Psychological Association*, *caregiver* melibatkan pemenuhan kebutuhan dan pemberian bantuan kepada orang lain yang tidak sepenuhnya mandiri, seperti bayi atau individu yang menderita penyakit, disabilitas, atau gangguan. Sejalan dengan Newman dan Cauley (2017) yang mendefinisikan *caregiver* sebagai individu yang memberikan bantuan atau pengawasan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan sehari-hari yang penting bagi mereka yang dibatasi oleh kondisi kognitif, fisik, atau psikologis.

Caregiver terbagi menjadi dua jenis, yaitu formal dan informal. *Caregiver* informal merujuk pada individu seperti anggota keluarga, kerabat dekat, teman, atau tetangga yang memberikan perawatan tanpa menerima kompensasi serta jarang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menjalankan tugas-tugas perawatan (Oh et al., 2024; Reinhard et al., 2018). Di sisi lain, *caregiver* formal adalah individu yang secara profesional bertugas memberikan perawatan kepada individu dengan kondisi kesehatan khusus, seperti lansia, penyandang disabilitas, atau pasien dengan gangguan mental, termasuk skizofrenia. Berbeda dengan *caregiver* informal, *caregiver* formal bekerja di institusi kesehatan atau sosial, seperti rumah sakit, panti rehabilitasi, dan fasilitas perawatan jangka panjang. *Caregiver* formal umumnya telah menjalani pelatihan khusus dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani berbagai kebutuhan pasien, baik secara fisik maupun psikologis (Stone, 2016).

Tugas *caregiver* formal mencakup berbagai aspek dalam mendukung kesejahteraan ODS. Menurut Reinhard et al. (2018), tugas formal *caregiver* meliputi memberikan perawatan dasar seperti membantu pasien dalam kebersihan diri, mobilitas, dan konsumsi makanan, serta pemantauan kondisi kesehatan pasien. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam memberikan dukungan emosional, membantu manajemen pengobatan, serta mengawasi dan menangani perilaku pasien yang berisiko. *Caregiver* formal juga sering terlibat dalam koordinasi dengan tenaga kesehatan lainnya untuk memastikan pasien mendapatkan perawatan yang holistik dan berkelanjutan. *Caregiver* formal memegang peran penting dalam sistem pelayanan

kesehatan, terutama dalam memberikan dukungan fisik, emosional, dan sosial kepada individu dengan kebutuhan khusus.

Di samping itu, peran *caregiver* formal tidak lepas dari berbagai tantangan kompleks yang berdampak pada kesejahteraan fisik dan psikologis mereka. Tantangan utama yang sering dihadapi meliputi jam kerja yang panjang, beban kerja yang tinggi, kurangnya sumber daya manusia, serta paparan terus-menerus terhadap kondisi pasien yang fluktuatif, tidak stabil secara emosional maupun perilaku (Papazoglou et al., 2018; Yu & Gui, 2021). *Caregiver* formal juga sering mengalami konflik peran, terutama ketika tuntutan kerja tidak seimbang dengan dukungan yang diterima, baik dari lingkungan kerja maupun sosial (Sorenson et al., 2016).

Dalam perawatan pasien skizofrenia, *caregiver* formal juga dihadapkan pada risiko kekerasan verbal dan fisik dari pasien (Olaoluwa & Ayinde, 2020; Zhang et al., 2022). *Caregiver* berisiko menghadapi perilaku agresif dari pasien skizofrenia, yang dapat menciptakan pengalaman negatif selama proses perawatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Denafianti & Safirza (2021) bentuk perilaku agresif tersebut dapat berupa kekerasan verbal, ancaman, hinaan, provokasi, hingga ancaman fisik. Penelitian yang lain dilakukan Swason et al., (2016) mengemukakan persentase risiko perilaku kekerasan pada orang dengan skizofrenia sebesar 19,1% dengan 3,6% termasuk perilaku kekerasan yang serius. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu dengan skizofrenia memiliki risiko 14 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban (Wehring & Carpenter, 2021). Kondisi ini berisiko tinggi menyebabkan kelelahan emosional, stres, hingga *burnout* jika tidak dikelola dengan baik (Ruiz-Fernández et al., 2020). Selain tekanan dari beban kerja fisik dan emosional, *caregiver* formal sering menghadapi kurangnya dukungan sosial yang dapat memengaruhi motivasi dan kesejahteraan psikologis mereka (Papazoglou et al., 2018).

Faktor-faktor tersebut berisiko menyebabkan *caregiver* mengalami *burnout* dan kelelahan emosional. Profesi *caregiver* pun menuntut kesabaran, empati, dan keterampilan profesional yang tinggi. Namun, dibalik tantangan itu, sejumlah *caregiver* tetap mampu menjalankan perannya dengan penuh dedikasi. Salah satu faktor pelindung yang memungkinkan hal tersebut adalah *compassion satisfaction*.

Compassion satisfaction adalah sebuah bentuk kepuasan psikologis yang muncul dari kemampuan untuk membantu orang lain, menciptakan dampak positif, dan menjalin hubungan interpersonal yang bermakna. *Compassion satisfaction* ini berkontribusi pada peningkatan ketahanan kerja dan kualitas hidup profesional, serta berperan sebagai penguat motivasi dalam menjalani tanggung jawab caregiving sehari-hari (Joubert & Bhagwan, 2018; Varghese, 2020). *Compassion satisfaction* adalah kepuasan yang diperoleh dari kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dengan baik. Kepuasan ini ditandai dengan perasaan puas terhadap pekerjaan dan proses membantu itu sendiri. *Compassion satisfaction* menurut Stamm (2010) merujuk pada perasaan positif yang muncul saat seseorang merasa pekerjaannya bermakna dan berdampak baik bagi orang lain. Aspek-aspeknya meliputi kepuasan terhadap pekerjaan, rasa kompeten dan efektif dalam membantu, serta perasaan bahwa pekerjaannya memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Selain itu, dukungan sosial dari rekan kerja dan lingkungan yang sehat turut memperkuat rasa kepuasan ini.

Caregiver yang mempunyai *compassion satisfaction* mendapatkan kepuasan dan penguatan positif dari pekerjaannya tanpa merasa terbebani atau mengalami ketidakmampuan dalam menjalankan tugasnya, baik secara individu maupun dalam lingkup organisasi. Mereka juga tidak menghadapi ketakutan berarti terkait pekerjaannya. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk tetap produktif dan termotivasi, serta mendapatkan manfaat dari keterlibatan aktif di lingkungan kerja (Stamm, 2010). Kesumaputri et al., (2021) juga mengungkapkan bahwa

compassion satisfaction dapat disebabkan oleh persepsi individu, bahwa pekerjaan tersebut adalah panggilan diri internal dan mengerjakannya walaupun membutuhkan kerja keras (Friedman, dalam Mason 2014).

Dampak dari *compassion satisfaction* mencakup kemampuan memberikan perawatan yang antusias dan bermakna, peningkatan kinerja, keterlibatan dan kompetensi kerja, terciptanya lingkungan kerja yang positif dengan kekompakan tim, melindungi dari *compassion fatigue*, serta terjaganya empati dan mekanisme koping (Sacco & Copel, 2017). Pada penelitian lain, perawat klinis dari berbagai bidang dapat merasakan manfaat *compassion satisfaction* dalam menjaga keseimbangan emosi saat menjalankan tugas, sekaligus meningkatkan partisipasi dalam perilaku yang mendukung kesehatan (Baek et al., 2020; Ross et al., 2019).

Penelitian dengan topik *compassion satisfaction* telah banyak dikaji, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan faktor yang berhubungan dengan *compassion satisfaction*, seperti *self-compassion*, *self-care*, *compassion fatigue*, *burnout* dan kualitas hidup profesional (Bloomquist et al., 2016; Hooper et al., 2019; Kesumaputri et al., 2021). Penelitian lain juga banyak berfokus pada tenaga medis di health care, seperti rumah sakit atau rumah sakit jiwa (Adinda et al., 2020; Alreshidi & Rayani, 2023; Yu & Gui, 2022). Adapun penelitian yang telah mengkaji *compassion satisfaction* sebagai variabel tunggal. Namun, sejauh pengamatan peneliti masih sedikit yang berfokus terhadap *caregiver* formal atau perawat jiwa pada lingkungan rehabilitasi dan mendalami topik tersebut dengan metode kualitatif. Dengan demikian, belum diketahui secara mendalam mengenai gambaran *compassion satisfaction* pada *caregiver*, terutama dalam lingkungan rehabilitasi.

Yayasan X ini merupakan lembaga rehabilitasi mental yang berfokus pada pemulihan Orang dengan Skizofrenia (ODS) melalui pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam setiap proses pendampingan dan perawatan. Pendekatan ini membantu ODS tidak hanya dalam hal kesehatan fisik dan mental, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial dan menjaga kehidupan spiritual, sehingga pemulihan yang dijalani bisa lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada mengurangi gejala negatif seperti kemarahan, halusinasi, atau perilaku menarik diri, tetapi juga berupaya menggali dan mengoptimalkan potensi positif yang dimiliki setiap individu—baik dari sisi kemampuan, keterampilan, pengetahuan, maupun spiritualitasnya. Proses pendampingan dilakukan dengan memberi ruang bagi ODS untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan keunikan masing-masing. Oleh karena itu, setiap upaya yang dilakukan difokuskan pada peningkatan kualitas hidup ODS agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bersama pimpinan yayasan, sebagian besar Orang dengan Skizofrenia (ODS) yang dirawat di yayasan merupakan titipan dari keluarga, meskipun tidak semua keluarga secara rutin menjenguk atau memberikan dukungan langsung, bahkan beberapa di antaranya enggan untuk berkunjung. Dalam kondisi ini, Yayasan Rehabilitasi Mental X berperan sebagai *primary caregiver* karena menggantikan peran keluarga dalam memberikan perawatan dan pendampingan bagi individu dengan skizofrenia. *Caregiver* mengambil peran penting dalam mengasuh, dan membimbing individu yang mengalami disabilitas mental. Sebagai *primary caregiver*, yayasan mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Sesuai dengan paparan sebelumnya, pada penelitian ini penelitian tertarik untuk menggali lebih dalam terkait bagaimana gambaran *compassion satisfaction* pada *caregiver* dalam merawat orang dengan skizofrenia (ODS) di yayasan rehabilitasi mental. Hal ini didasarkan pada peran yayasan sebagai *primary caregiver* yang menggantikan fungsi keluarga dalam memberikan

perawatan dan pendampingan. Oleh karena itu, *compassion satisfaction* yang dimiliki oleh *caregiver* yayasan memiliki peran krusial dalam mendukung kualitas perawatan yang diberikan kepada ODS. *Compassion satisfaction* dapat membantu *caregiver* tetap termotivasi, merasa bermakna dalam pekerjaannya, serta mampu menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang muncul selama merawat ODS. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *compassion satisfaction* pada *caregiver* dalam merawat orang dengan skizofrenia di Yayasan Rehabilitasi Mental X.

Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terkait suatu persoalan sosial. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data yang kaya dan terperinci (Creswell & Creswell, 2018). Menggunakan pendekatan studi kasus, yang mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2018). Studi kasus terikat oleh waktu dan efektivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesimbangan. Pendekatan studi kasus digunakan dengan fokus pada gambaran *compassion satisfaction* pada *caregiver* dalam merawat orang dengan skizofrenia pada Yayasan Rehabilitasi Mental X.

Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell & Creswell, 2018). Berikut adalah kriteria partisipan dalam penelitian ini:

1. *Caregiver* yang bekerja di Yayasan Rehabilitasi Mental X minimal satu tahun.
2. Berperan aktif dalam mendampingi Orang dengan Skizofrenia (ODS)
3. Memiliki latar belakang pendidikan keperawatan

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama	Posisi/Jabatan	Usia	Lama Bekerja
MD	Pengasuh	36 tahun	> 5 tahun
FS	Pengasuh	37 tahun	> 1 tahun
ID	Pengasuh	49 tahun	> 20 tahun

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait topik penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*). Jenis wawancara ini bersifat lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. *In-depth interview* adalah proses penggalan informasi untuk keperluan penelitian melalui interaksi tatap muka antara

pewawancara dan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana keduanya terlibat dalam interaksi sosial yang cukup lama. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengungkap masalah secara lebih terbuka, sehingga responden dapat menyampaikan pendapat dan gagasannya secara bebas. Selama wawancara berlangsung, peneliti dituntut untuk mendengarkan secara seksama dan mencatat informasi yang disampaikan oleh informan (Sugiyono, 2018).

Dokumentasi merupakan rekaman tentang kejadian yang telah berlangsung, yang berupa teks dan catatan pribadi. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian berfungsi sebagai sumber data tambahan yang dapat membantu menjelaskan situasi yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dijadikan sebagai bahan tambahan (Sugiyono, 2013).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data tematik. Teknik analisis data tematik adalah metode analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Teknik ini digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, atau makna yang diberikan oleh partisipan terhadap suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan analisis data tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara. Menurut Wilig (2013), Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Dalam penerapannya, analisis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dari model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Miles & Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis dan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Hasil

Penelitian terkait gambaran *compassion satisfaction* pada *caregiver* ini menunjukkan hasil terkait makna pekerjaan, kepuasan terhadap pekerjaan, rasa kompetensi, keterhubungan sosial dan dukungan, dan kontribusi positif bagi orang lain.

Makna Pekerjaan

a) Dedikasi pada pekerjaan

ID mengungkap terdapat kurangnya rasa kepedulian dari pihak luar. Namun, ID menolak untuk menyerah karena jika bukan kita yang peduli, maka siapa lagi yang akan mengurus dan menjaga masa depan anak-anak tersebut agar tidak terlantar. ID melihat pekerjaannya bukan sekadar profesi, tapi sebagai pengabdian dan jalan hidup:

"[...] Kalau mereka kita biarkan, kalau kita putus asa, ya? Putus asa, kemudian kita biarkan, terus mereka mau jadi apa? Terlantar-lantar di jalan, ya? Saya berpikir lagi, ya mungkin ini garis saya harus merawat mereka. Kalau bukan kita, siapa lagi" (ID-S3)

ID juga menyatakan bahwa tidak ada batasan durasi untuk tinggal di yayasan, terutama jika kondisi keluarga anak asuh belum memungkinkan untuk menerima. Yayasan memastikan bahwa anak asuh tidak akan ditelantarkan setelah dikembalikan ke keluarga.

"Paling lama 15 tahun. Iya gak papa. Lah keluarganya belum anu... nanti daripada ditelantarkan?" (ID-S3)

MD menjelaskan bahwa dalam menjalani pekerjaan di bidang sosial, tantangan yang dihadapi dapat berasal dari anak asuh maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan dedikasi yang tinggi dengan sikap menerima segala kondisi tanpa banyak menuntut. MD menekankan pentingnya niat tulus untuk membantu sehingga seluruh tenaga dan perhatian diberikan sepenuh hati.

“[...] kalau niatnya untuk membantu, ya kita all out saja. Apa yang didapat ya kita terima, kalau tidak sesuaikan dengan keinginan ya... ikhlaskan saja.” (MD-S1)

Di samping itu, FS juga mengungkapkan dalam menjalankan tugas di yayasan menuntut ketulusan dan kesabaran. Pekerjaan ini tidak bisa hanya dilandasi oleh motivasi materi semata, melainkan harus didasari oleh hati yang tulus dan kesungguhan dalam merawat anak asuh.

“[...] dari petugasnya atau perawatnya sendiri itu harus tulus, nggak lihat materinya aja. Harus tulus, harus telaten. Kalau dilihat gajinya aja ya... ya memang nggak naik gajinya. Tapi juga hati, juga harus sejalan juga” (FS-S2)

Selaras dengan penuturan DA, kakak dari FS selaku significant others bahwa FS sabar dan teliti dalam melaksanakan pengasuhan

“Bagus. Anak e ngerawat. Ya ngerawat, ya ngerawat. Yang parah yang ngedusi, mandiin, iya. Sabar dia, de’e” (DA-SO2)

Meskipun rasa lelah dalam menjalani pekerjaan sebagai pengasuh tentu pernah dirasakan oleh FS, namun ia menyampaikan lebih banyak menikmati perannya. Rasa capek yang muncul seolah hilang begitu saja ketika melihat senyum dan tawa anak-anak asuh.

“Rasa capek pasti ada, cuman saya lebih dominan menikmati. Apalagi lihat apalagi lihat senyum mereka, tawa mereka, itu cepet hilang, langsung hilang.” (FS-S2)

“[...] Tak pantau dari jauh itu seneng lihatnya itu. Padahal mereka itu punya kekurangan loh ya. Tapi lihat senyum mereka, tawa mereka, seneng aja. Ngalir aja. Sinkron mbak. Kalau hati mereka udah nyaman, itu tenang mbak rasanya lihatnya itu” (FS-S2)

Subjek ID maupun FS menekankan pentingnya keikhlasan dalam menjalankan peran mereka sebagai pengasuh. Bagi Subjek ID, keikhlasan menjadi dasar utama dalam bekerja dengan individu yang memiliki gangguan mental atau berkebutuhan khusus. Sejalan dengan hal tersebut, Subjek FS menambahkan bahwa ketika seseorang menjalani pekerjaan ini dengan tulus dan ikhlas, maka segala proses menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan tanpa beban. Ketulusan hati, menurut mereka, menjadi kunci agar pekerjaan dengan ringan dan tanpa beban.

“Ikhlas. Itu nomor satu. Karena kita bekerjanya dengan orang-orang seperti ini [...]” (ID-S3)

"[...] Jadi insyaallah kalau orang itu bener-bener tulus, ikhlas, dan menikmati pekerjaan ini, ya sudah semua jadi lancar, enak kerjanya, nggak ada beban. Gitu aja" (FS-S2)

Dedikasi para pengasuh di yayasan dilandasi oleh ketulusan, keikhlasan, kesabaran, dan komitmen yang kuat meski menghadapi berbagai tantangan, termasuk minimnya dukungan dari luar. Pengasuh merawat anak asuh tanpa pamrih, mengutamakan hati dan niat tulus di atas aspek materi demi memastikan anak-anak tidak terlantar dan mendapatkan perhatian.

b) Motivasi Spiritual

FS memandang pekerjaan di yayasan sebagai bentuk ibadah yang mengharmoniskan usaha duniawi dan spiritual. Dalam pandangannya, merawat anak asuh tidak hanya sekadar pekerjaan semata, melainkan juga merupakan wujud nyata menjaga hubungan dengan Tuhan.

"[...] Orang bekerja itu ibadah kan. Dari situ lah kita nanti banyak hal-hal baik, hal-hal yang beda seperti kemarin, atau mungkin hal yang sama... Ibaratnya kita minta sama yang Maha Kuasa, tapi kita gak berusaha buat seperti kerja atau apa, gak bisa. Harus ini... harus balance,imbang. Ya duniawi, ya rohani." (FS-S2)

Selain itu, meyakini bahwa merawat orang sakit memiliki nilai pahala yang besar dan prinsip itu yang menjadi dorongan utamanya. Bagi FS, aspek spiritual memberikan makna dalam menjalankan pekerjaannya, menjadikannya bukan hanya soal bekerja, tetapi juga menjadikannya sebagai ladang pahala.

"[...] orang merawat orang sakit itu pahalanya banyak. Aku punya prinsip seperti itu. Selain... bukan hanya kerja ya... kalau kerja cuma... formal aja ya. Tapi kalau di sisi lain dari spiritualnya itu... ada begitu banyak pahala." (FS-S2)

"[...] apalagi yang merawat dari 0. Makannya itu gak peduli capek, nggak peduli lelah, ngantuk atau apa, yang penting dijalani dulu. Ya masalah capek atau apa itu belakangan, ndak peduli apa... entah itu saya ngantuk atau nggak enak badan, nggak takut. Bahkan nanti suatu saat kalau mati pun, pasti insyaallah mati dengan husnul khotimah. Soalnya bener-bener memang tujuannya untuk yang baik. Jadi punya prinsip itu" (FS-S2)

Di samping itu, ID menekankan bahwa kasih sayang dan kepedulian adalah hal utama dalam merawat sesama. Ia percaya bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, dan perbedaan hanya terletak pada keberuntungan hidup di dunia. Oleh karena itu, ID merasa terdorong untuk mengajak anak-anak asuh agar bisa merasakan keberuntungan yang sama kelak di akhirat melalui penguatan spiritual.

"[...] Kita sama-sama punya Tuhan. Yang membedakan itu keberuntungan dan tidak keberuntungan, ya? Kita dikasih keberuntungan, mereka tidak, di dunia. Lah kita berusaha untuk mengajak mereka 'mari sama-sama beruntung di akhirat'." (ID-S3)

Kepuasan Terhadap Pekerjaan

1) Keberhasilan dalam proses pengasuhan

ID merasa bangga ketika melihat anak asuh yang pernah dirawatnya kini sudah bisa mandiri dan bekerja. Menurutnya, hal tersebut menunjukkan bahwa anak asuh mampu memanfaatkan keterampilan yang diperoleh sehingga tidak lagi membebani keluarga dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri

“Ketika anak-anak saya sudah bekerja di luar. Itu saya bangga. Mereka bisa menunjukkan kemampuannya. Jadi mereka nggak ngerepotin keluarga, bisa cari uang sendiri. Alhamdulillah yang kita rawat berhasil [...]” (ID-S3)

Selain itu, ID juga mengungkapkan bahwa Merawat anak asuh terasa seperti merawat anak kecil sehingga banyak suka dan duka yang dialami. Saat merasa lelah, melihat tingkah laku anak asuh dapat menjadi hiburan.

“Merawat mereka itu kayak merawat anak kecil. Jadi ya suka dukanya itu banyak. Kalau pas kita sumpek gitu ya, namanya orang pasti ada saja ya. Lihat mereka, lihat tingkah laku mereka, hati ini sudah... hahaha agak terhibur” (ID-S3)

2) Kebermanfaatan diri bagi orang lain

Bagi MD, yang paling disukai ketika bekerja di sini sebagai pengasuh ketika dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain. MD mengungkapkan bahwa keberadaan seseorang menjadi berarti ketika mampu memberi dampak positif bagi sesama.

“Sukanya... bisa bermanfaat buat orang lain. Bahwa kita itu sebagai manusia, yang paling penting menurut saya itu bermanfaat buat orang lain. Karena jika kita bisa bermanfaat buat orang lain, berarti kita berguna.” (MD-S1)

Di sisi lain, ID merasakan kebanggaan tersendiri ketika melihat anak asuh yang pernah ia dampingi mampu mandiri dan bekerja di luar yayasan. Baginya, keberhasilan anak-anak tersebut menunjukkan bahwa upaya dan peran pengasuh selama ini tidak sia-sia. Melihat mereka tidak lagi bergantung pada keluarga dan mampu menghidupi diri sendiri.

“Ketika anak-anak saya sudah bekerja di luar. Itu saya bangga. Apa yang kita upayakan di sini, mereka bisa menunjukkan kemampuannya. Jadi mereka nggak ngerepotin keluarga, bisa cari uang sendiri” (ID-S3)

Rasa Kompetensi

1) Pengembangan Diri dan Keterampilan

ID mengembangkan berbagai keterampilan, seperti membuat keset dan pernik-pernik bros untuk diajarkan kepada anak asuh di yayasan.

“Saya bikin keset. InsyaAllah bisa kalau buat sandal. Bikin pernik-pernik itu loh... kayak bros” (ID-S3)

Pengasuh lain, MD, juga ikut mengembangkan keterampilan dalam membuat batik ciprat. Jenis batik ini dipilih karena proses pembuatannya lebih sederhana dan dinilai lebih sesuai anak asuh dengan disabilitas mental.

“Saya pernah ikut, yaitu membatik. Membatik ciprat. Ciprat itu lebih sederhana dan lebih dapat digunakan untuk disabilitas mental.” (MD-S1)

Di sisi lain, FS menjelaskan bahwa cara menjaga kompetensinya sebagai pengasuh adalah dengan terus menjaga komunikasi yang baik dengan anak asuh. Menurutnya FS, komunikasi bisa membuat mereka merasa nyaman dan tidak merasa seperti orang asing, melainkan seperti keluarga sendiri.

“[...] komunikasi ya, karena komunikasi kan membuat kita saling terjaga, saling terhubung, membuat mereka nyaman, membuat mereka benar-benar seperti bukan orang lain, seperti kayak keluarga sendiri. Berkumpul bersama, sedih bersama, tertawa bersama” (FS-S2)

2) Peningkatan pelayanan

ID dan MD menyatakan bahwa apresiasi dan respons positif/negatif dari keluarga anak asuh menjadi dorongan tersendiri untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan di yayasan. Ia tidak ingin pekerjaan yang dijalani stagnan saja.

“ [...] itu sebagai masukan, buat saran. Jadi tidak mempengaruhi, malah menjadi motivasi supaya lebih baik.” (MD-S1)

“[...] dengan itu saya makin pengen meningkatkan lagi. Biar kita nggak gini gini aja.” (ID-S3)

Selanjutnya ID menuturkan bahwa perannya sebagai pengasuh mendorongnya untuk terus belajar guna meningkatkan kualitas pelayanan. Ia berinisiatif mempelajari keterampilan baru secara mandiri, tidak hanya untuk diterapkan sendiri, tetapi juga agar dapat dibagikan kepada rekan pengasuh lainnya sebagai bentuk transfer ilmu di lingkungan yayasan.

“[...] ya saya harus belajar. Untuk lebih meningkatkan pelayan kami, saya harus belajar. Harus belajar. Ya kayak belajar sandal. Awalnya kan saya nggak bisa, saya harus mendatangkan instruktur. Jadi kalau saya bisa dulu kan enak. Saya bisa ngajari pengasuh yang lain” (ID-S3)

Keterhubungan Sosial Dan Dukungan

1) Rasa kekeluargaan

FS menggambarkan suasana di yayasan layaknya sebuah keluarga, di mana relasi antar individu tidak dibatasi oleh status formal seperti petugas dan pasien. FS menyebutkan bahwa hubungan yang terjalin menyerupai ikatan antara adik, kakak, atau paman, yang membuat interaksi terasa lebih akrab.

“[...] di sini kan seperti keluarga. Nah, seperti kayak adik, kakak, paman, seperti kayak keluarga, kumpul... Nggak ada batesan kayak saya petugas atau... nggak ada” (FS-S2)

Selain itu, MD menyampaikan bahwa hal yang paling ia nikmati selama menjadi pengasuh di Yayasan X adalah adanya sistem kekeluargaan. Ia menganggap klien atau anak asuh seperti saudara sendiri, baik sebagai adik, kakak, maupun teman. Karena intensitas pertemuan yang

tinggi setiap hari, hubungan yang terjalin pun terasa dekat dan tidak lagi seperti orang lain, melainkan sudah seperti keluarga sendiri.

"[...] kita anggap si klien ini, kita anggap kayak saudara sendiri, entah itu adik, entah itu kakak, entah itu teman. Nah, kita anggap seperti itu. Jadi, karena sering bertemu, karena sering berjumpa tiap hari, jadi merasa seperti kayak bukan orang lain, malah jadi kayak keluarga." (MD-S1)

ID juga menuturkan bahwa hubungan antara pengasuh dan anak asuh seperti keluarga. Anak asuh bahkan menganggap pengasuh sebagai orang tua mereka. Ketika pengasuh tidak datang selama beberapa hari, anak asuh merasakan rindu, yang menunjukkan adanya ikatan emosional yang erat di antara mereka.

"[...] Karena mereka juga menganggap kita itu orang tuanya, sudah seperti keluarga. Dan kita nggak ke sini berapa hari itu ya wes... kuangen mbak." (ID-S3)

"Saya sendiri kalau nggak ke sini... kalau di rumah... berapa hari nggak ke sini gitu sudah... ya kepikiran gitu loh mbak. Kepikiran anak-anak ini yaapa. Padahal di sini sudah ada mas MD, ada mas FS. Tapi ya... ndak enak gitu ya rasanya. Jadi saya harus lihat langsung" (ID-S3)

Hal ini turut diperkuat oleh keterangan ZZ, anak dari ID sebagai *significant others*, yang menyampaikan bahwa beberapa anak asuh kerap memanggil ID dengan sebutan 'mama'.

"[...] beberapa pasien kalau manggil mama itu ya mama." (ZZ-SO3)

Selain memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dengan anak asuh, ID juga menunjukkan kedekatannya dengan sesama pengasuh. Ia menyampaikan bahwa hubungannya dengan MD, rekan sesama pengasuh, sudah seperti hubungan antara orang tua dan anak.

"[...] Mas MD itu sudah seperti anak saya sendiri." (ID-S3)

2) Kerja sama tim

MD menekankan bahwa kerja sama tim sangat penting terutama saat menghadapi situasi yang membahayakan. Menurutnya, pengasuh tidak dapat mengatasi kondisi semacam itu sendirian, sehingga diperlukan koordinasi dan bantuan dari tim untuk menangani anak asuh.

"[...] misalnya ada kondisi yang membahayakan, sebagai caregiver kita tidak bisa mengatasi sendiri. Jadi perlu bantuan tim." (MD-S1)

FS menjelaskan bahwa kerja sama tim di yayasan terwujud melalui sikap saling melengkapi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Ketika ada pengasuh yang belum sempat menyelesaikan pekerjaannya, pengasuh lain akan dengan sigap membantu

"[...] kayak saling melengkapi aja, saling mengingatkan. Kalau belum sempat dikerjakan, ya ini... ya tak bantu, tak bantu menyelesaikan tugasnya." (FS-S2)

Di samping itu, ID mengungkapkan bahwa bentuk dukungan antarpengasuh seringkali muncul dalam bentuk saling berbagi, berdiskusi, dan saling menghubungi saat diperlukan. Bahkan ketika tidak sedang bertugas, para pengasuh tetap saling membantu jika dibutuhkan.

"[...] kalau ada apa-apa, ya kita saling sharing, saling ngobrol-ngobrol. Harus saling membantu juga. Jadi kalau... satu bingung, kita nggak bisa ngasuh satu tok. Kita harus nganu... saling calling "ayo jaga, bantu ini ini ini." Walaupun di rumah, mereka ke sini." (ID-S3)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama tim memegang peran penting dalam keberhasilan proses pengasuhan di Yayasan X. Kerja sama tersebut tidak hanya terlihat dari pembagian tugas yang saling melengkapi, tetapi juga dalam menghadapi situasi darurat serta membangun dukungan emosional antarpengasuh.

Kontribusi Positif Bagi Orang Lain

1) Memberdayakan anak asuh

ID menyampaikan bahwa salah satu cara untuk memberdayakan anak asuh adalah dengan memberinya keterampilan dan pekerjaan. Anak asuh yang kondisinya sudah cukup baik dan stabil akan dipekerjakan di kebun yang ada di Batu. Namun, seiring berjalannya waktu, ID lebih membutuhkan salah satu anak asuhnya untuk membantu di Yayasan. ID memberdayakan anak asuhnya untuk membantu pekerjaan rumahnya. Setiap pagi, anak asuh tersebut rutin mengantar dan menjemput ID ke Yayasan. Atas kontribusi anak asuh tersebut, ID pun memberikan kompensasi berupa gaji.

"[...] Pertama ikut ke kebun, terus ternyata saya lebih membutuhkan di sini. Dia kan tiap pagi antar jemput saya ke sini. Sama membantu bersih-bersih di rumah. Jadi dia dapat gaji juga." (ID-S3)

Salah satu upaya yang dilakukan pengasuh untuk mendorong perkembangan anak asuh adalah melalui penguatan aspek spiritual. Anak-anak diajak untuk melaksanakan salat dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam kegiatan seperti bazar, dengan sistem bergantian agar setiap anak mendapatkan kesempatan dan pengalaman yang sama. ID juga menyampaikan bahwa anak-anak asuh saat ini juga dipercaya untuk membantu berbagai keperluan warga, seperti diminta belanja ke pasar atau membayar tagihan listrik.

"[...] penguatan spiritualnya, sholat, baca qur'an. Kita ajak ini... kalau waktunya bazaar, kita ajak gantian." (ID-S3)

"[...] Jadi malahan mereka bisa disuruh-suruh. Bisa disuruh ke pasar, bisa disuruh beli ini. Jadi warga itu menyuruh. Ada yang nyuruh belanja, ada yang nyuruh bayar listrik gitu" (ID-S3)

Selanjutnya, MD mengungkapkan meskipun perubahan yang terjadi tidak besar, ia tetap merasakan bahwa apa yang dilakukannya membawa manfaat bagi orang lain. Ia menyadari bahwa perubahan kecil tetap berarti, seperti ketika pasien yang sebelumnya enggan mandi mulai bersedia mandi meskipun hanya sekali sehari, atau yang awalnya tidak mau mencuci piring di rumah kini mulai melakukannya di lingkungan yayasan. Bagi MD, hal-hal sederhana seperti itu menunjukkan bahwa kehadiran dan perannya sebagai pengasuh memberi kontribusi positif, sekecil apa pun bentuknya.

"[...] Dari yang biasanya nggak mau mandi, jadi mau mandi walaupun cuma sehari sekali. Dari yang nggak mau cuci piring di rumah, sekarang mau cuci piring di sini. Tapi

itu membuat klien atau anak asuh ataupun teman-teman itu bermanfaat [...]” (MD-S1)

Pembahasan

1) Makna Pekerjaan

Makna pekerjaan muncul sebagai salah satu fondasi penting dalam terbentuknya *compassion satisfaction* pada para pengasuh di yayasan sosial. Para pengasuh tidak hanya menjalankan perannya sebagai pekerjaan formal, melainkan menghayatinya sebagai bentuk pengabdian dan panggilan hidup. Mereka menunjukkan komitmen tinggi dalam merawat anak-anak yang mengalami keterlantaran atau memiliki kondisi khusus, meskipun seringkali menghadapi keterbatasan dukungan dari lingkungan luar. Pengasuh tetap bertahan karena mereka memandang pekerjaan ini memiliki arti yang mendalam secara personal, sosial, dan spiritual.

Dedikasi tersebut tampak dalam kesiapan mereka untuk merawat anak-anak dalam jangka waktu yang panjang, bahkan ketika kondisi keluarga anak belum memungkinkan untuk menerima kembali. Mereka menempatkan kepentingan dan kesejahteraan anak asuh sebagai prioritas, menandakan bahwa makna pekerjaan bagi mereka tidak sebatas rutinitas, melainkan bagian dari tanggung jawab yang lahir dari rasa peduli. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Baqeas et al. (2021) yang menunjukkan bahwa individu yang menemukan makna dalam pekerjaannya cenderung memiliki tingkat *compassion satisfaction* yang lebih tinggi. Makna kerja menjadi salah satu faktor yang melindungi tenaga kesehatan dari kelelahan emosional dan meningkatkan ketahanan kerja.

Selain itu, spiritualitas juga berperan penting dalam memberikan makna terhadap pekerjaan. Para pengasuh memandang aktivitas merawat anak-anak sebagai bagian dari ibadah atau bentuk pengabdian kepada Tuhan. Keyakinan bahwa pekerjaan ini memberikan pahala dan berdampak pada kehidupan spiritual mereka memperkuat rasa puas dalam menjalankan peran. Motivasi spiritual menjadi salah satu sumber penting dalam memberikan makna pada pekerjaan caregiving. Dalam pengalaman subjek FS, peran sebagai pengasuh anak-anak di yayasan bukan semata bentuk pekerjaan duniawi, melainkan juga bagian dari ibadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nadhifa dan Tobing (2024), menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi spiritual yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan emosional sehingga meningkatkan kepuasan dalam menjalani peran sosialnya.

Salah satu aspek psikologis yang kuat menopang ketahanan ID dalam menjalani perannya sebagai *caregiver* adalah spiritualitas. Bagi ID, merawat orang dengan gangguan jiwa tidak hanya merupakan tugas sosial, tetapi juga bentuk pengabdian yang bermakna secara religius. Ia mengungkapkan bahwa pekerjaan ini dijalani dengan ikhlas sebagai jalan untuk mencari keberuntungan di akhirat, terutama bagi mereka yang tidak memperoleh "keberuntungan" di dunia. Pandangan ini sejalan dengan temuan dari Koenig (2018) yang menunjukkan bahwa spiritualitas mampu memberikan makna dalam penderitaan dan meningkatkan daya tahan emosional individu dalam menghadapi tekanan pekerjaan sosial

yang berat. Spiritualitas juga menjadi sumber motivasi intrinsik yang memperkuat *compassion satisfaction*, yakni perasaan puas dan bermakna dalam membantu orang lain (Werdhani et al., 2020). Dalam konteks ini, keyakinan ID bahwa pekerjaannya adalah bentuk ibadah dan wujud kasih sayang menjadi pondasi psikologis yang kokoh untuk tetap bertahan, meskipun menghadapi berbagai tantangan emosional maupun fisik selama lebih dari dua dekade merawat ODS.

FS menunjukkan kebermaknaan kerja yang sangat kuat yang berasal dari dimensi spiritual dan emosional. Ia menganggap pekerjaannya bukan semata sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bentuk ibadah yang penuh pahala. Ia meyakini bahwa merawat orang sakit adalah jalan menuju keberkahan hidup dan akhir yang baik (husnul khotimah). Keyakinan ini menjadi motivasi intrinsik yang membuatnya tetap teguh meskipun menghadapi kelelahan dan tantangan dari anak asuh yang tidak kooperatif. Selain itu, FS merasa bahwa ikatan emosional dengan anak asuh seperti keluarga sendiri menjadi sumber kekuatan. Ia merasa bangga menyaksikan perkembangan anak asuhnya dari kondisi belum stabil hingga mampu kembali pulih. Interaksi sehari-hari, seperti senyum dan canda anak-anak asuh, mampu menghapus rasa lelah dan menguatkan semangatnya. Hal ini selaras dengan temuan Nadarajan, et al. (2025) yang menekankan bahwa *meaning in work* dan *emotional connection* dengan penerima layanan dapat meningkatkan *compassion satisfaction* dan memperkuat resiliensi *caregiver* dalam jangka panjang.

2) Kepuasan Terhadap Pekerjaan

Kepuasan terhadap pekerjaan menjadi salah satu sumber utama *compassion satisfaction* yang dirasakan oleh para *caregiver*. Dalam penelitian ini, hal tersebut tampak dari rasa bangga yang muncul ketika melihat anak asuh yang pernah mereka dampingi mampu hidup mandiri dan bekerja. Keberhasilan tersebut dianggap sebagai hasil nyata dari proses pengasuhan yang panjang, sekaligus menjadi wujud konkret bahwa peran dan usaha mereka tidak sia-sia. Hal ini sesuai dengan temuan Ray et al., (2021) yang menyatakan bahwa *caregiver* mengalami kepuasan emosional ketika melihat individu yang mereka dampingi mengalami kemajuan atau kemandirian. Keberhasilan anak asuh bukan hanya menjadi kebanggaan secara profesional, tetapi juga memberikan makna personal bagi *caregiver*.

Di samping itu, pengalaman emosional positif dalam keseharian, seperti menyaksikan tingkah laku anak asuh yang menghibur di tengah tekanan kerja, juga menjadi sumber kebahagiaan tersendiri. Situasi ini mencerminkan bahwa *caregiver* tidak hanya menilai keberhasilan dari hasil akhir, tetapi juga menghargai proses interaksi sehari-hari yang membangun keterikatan emosional. Penelitian oleh Jialin et al., (2020) menegaskan bahwa momen-momen emosional yang positif selama pendampingan dapat meningkatkan tingkat *compassion satisfaction* karena hal tersebut memperkuat perasaan terhubung secara emosional dengan penerima layanan.

Kepuasan terhadap pekerjaan juga muncul dari perasaan bahwa diri mereka berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Bagi sebagian *caregiver*, nilai utama dalam menjalankan peran mereka terletak pada kebermanfaatannya, yakni keyakinan bahwa keberadaan mereka

membawa dampak positif. Pandangan ini sejalan dengan temuan Bride et al. (2017) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap peran yang bermanfaat berkontribusi dalam meningkatkan kepuasan kerja dan daya tahan terhadap tekanan emosional.

3) Rasa Kompetensi

Rasa kompetensi mencerminkan keyakinan *caregiver* terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran secara efektif. *Caregiver* menunjukkan rasa kompetensi melalui upaya untuk terus mengembangkan diri, baik dalam bentuk keterampilan teknis maupun kemampuan relasional. Pengasuh dalam penelitian ini secara aktif mengembangkan keterampilan seperti membuat kerajinan tangan, membatik ciprat, dan mengajarkannya kepada anak asuh. Tindakan ini bukan hanya sebagai bentuk kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan warga binaan di bawah pengasuhan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Bandura, yang menjelaskan bahwa rasa kompetensi atau *self-efficacy* terbentuk melalui pengalaman langsung, terutama ketika individu berhasil menguasai keterampilan tertentu yang berdampak positif pada lingkungan sosialnya.

Selain aspek teknis, kompetensi juga ditunjukkan melalui keterampilan interpersonal. FS menekankan pentingnya menjaga komunikasi yang baik dengan anak asuh sebagai cara membangun hubungan yang saling percaya. Komunikasi yang hangat dan personal dianggap penting untuk menciptakan suasana kekeluargaan, yang pada akhirnya membantu anak asuh merasa aman dan dihargai.

Dorongan untuk meningkatkan mutu pelayanan juga menjadi indikator rasa kompetensi. Pengasuh dalam penelitian ini menunjukkan inisiatif belajar secara mandiri, mendatangkan instruktur, hingga mentransfer ilmu kepada rekan kerja lainnya. Sikap ini mencerminkan adanya *growth mindset* dalam diri mereka, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran terus-menerus. Dweck (2016) menjelaskan bahwa individu dengan *growth mindset* lebih terbuka terhadap tantangan dan lebih tahan terhadap hambatan, karena mereka meyakini bahwa kompetensi bukan sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang bisa terus dibentuk.

4) Keterhubungan Sosial Dan Dukungan

Ketiga *caregiver* menggambarkan relasi ini tidak lagi terbatas pada peran formal antara tenaga profesional dan klien, melainkan berkembang menjadi hubungan emosional yang menyerupai keluarga. Anak asuh dipandang seperti saudara, teman, bahkan anak sendiri, sementara beberapa dari mereka pun menyebut pengasuh sebagai “mama”. Situasi ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang terbangun memberikan pengalaman batin yang bermakna bagi para *caregiver*. Menurut Killian (2018), kualitas hubungan dengan klien merupakan faktor protektif terhadap kelelahan emosional dan berkontribusi langsung terhadap meningkatnya *compassion satisfaction*. Ketika *caregiver* merasa terhubung secara emosional dengan individu yang mereka bantu, pekerjaan menjadi lebih dari sekadar melaksanakan tugas.

Tidak hanya dengan anak asuh, rasa kekeluargaan juga terbentuk dalam relasi antarpengasuh. ID menggambarkan hubungannya dengan pengasuh lain layaknya antara orang tua dan anak. Sejalan dengan Thomas & Lankau (2019), *compassion satisfaction* dapat tumbuh dari perasaan diterima, didukung, dan dihargai dalam lingkungan kerja yang saling peduli.

Selain keterhubungan emosional, dukungan dalam bentuk kerja sama tim juga menjadi aspek penting yang mendorong kepuasan kerja para *caregiver*. Para pengasuh menyatakan bahwa keberhasilan dalam pengasuhan tidak dapat dicapai secara individual, terutama dalam menghadapi situasi yang anak asuh sedang kambuh dan agresif.

5) Kontribusi Positif bagi Orang Lain

Salah satu bentuk nyata dari *compassion satisfaction* yang dialami *caregiver* adalah keinginan untuk memberdayakan anak asuh. ID, salah satu partisipan dalam penelitian ini, tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak asuh, tetapi juga memberi mereka tanggung jawab seperti bekerja di kebun, membantu pekerjaan rumah, mengantar-jemput, dan berbelanja kebutuhan yayasan. Pemberdayaan ini tidak hanya membantu secara praktis, tetapi juga menunjukkan bahwa anak asuh dihargai dan dipercaya. Hal ini membantu mereka merasa lebih percaya diri, mandiri, dan lebih siap untuk kembali ke masyarakat.

Pemberdayaan anak asuh juga dilengkapi dengan pendekatan spiritual. ID memfasilitasi kegiatan religius seperti salat dan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan seperti bazar. Upaya ini menunjukkan bahwa *caregiver* tidak hanya berorientasi pada kesembuhan medis, melainkan juga pada pemulihan holistik yang menyentuh aspek psikososial dan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Joubert & Bhagwan (2018), yang menyatakan bahwa *caregiver* dengan tingkat *compassion satisfaction* yang tinggi cenderung merasakan kepuasan batin saat melihat individu yang dirawatnya mengalami kemajuan atau kemandirian, bahkan dalam skala kecil. Perasaan bahwa tindakan mereka memberikan dampak nyata dan positif bagi kehidupan orang lain merupakan sumber utama motivasi dan kebanggaan profesional.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Bloomquist et al. (2016), pengalaman positif dalam pekerjaan sosial—seperti membantu orang lain berkembang—mampu meningkatkan *professional quality of life*, termasuk aspek *compassion satisfaction*. Ketika *caregiver* menyaksikan perubahan pada anak asuh—misalnya dari yang enggan mandi menjadi bersedia menjaga kebersihan diri, atau dari pasif menjadi proaktif—mereka merasa bahwa kehadiran mereka benar-benar membawa manfaat nyata.

MD juga menunjukkan bahwa bentuk kontribusi positif tidak selalu berupa perubahan besar. Perubahan kecil dalam kebiasaan anak asuh, seperti mulai mencuci piring atau menjaga kebersihan diri, merupakan bentuk kemajuan signifikan dalam proses rehabilitasi. Hal ini mendukung pernyataan Hooper et al. (2019), bahwa *caregiver* yang merasakan keberhasilan dalam membantu individu, sekecil apa pun perubahannya, akan lebih termotivasi dan puas dalam perannya.

MD menekankan pada aspek kebermanfaatan dan kontribusi bagi orang lain sebagai alasan utamanya bertahan. Ia menyatakan bahwa kebahagiaan terbesar dirasakannya saat melihat anak asuh menjadi lebih mandiri, bahkan mampu bekerja atau menjalani kehidupan yang produktif setelah rehabilitasi. Kesadaran bahwa dirinya dapat memberi dampak, sekecil apa pun, membuatnya merasa hidupnya berarti dan berharga. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama dari ibunya. Hal tersebut menjadi pilar yang menguatkan MD untuk terus menjalankan perannya sebagai *caregiver*. Ia juga merasakan bahwa suasana kekeluargaan di yayasan memberikan kenyamanan psikologis yang tidak ditemukan di tempat kerja sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian McGrath et al., (2022) yang menemukan bahwa *perceived social support* dan *sense of belonging* di tempat kerja merupakan prediktor penting terhadap kepuasan kerja *caregiver*, terutama dalam *setting* sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketiga *caregiver* di Yayasan Rehabilitasi Mental X memiliki *compassion satisfaction* dalam menjalankan peran mereka sebagai pengasuh Orang Dengan Skizofrenia (ODS). *Compassion satisfaction* tersebut tercermin melalui lima aspek utama, yaitu: (1) makna pekerjaan yang mereka hayati sebagai bentuk pengabdian dan ibadah; (2) kepuasan terhadap pekerjaan yang dirasakan saat melihat kemajuan anak asuh; (3) rasa kompetensi yang diperkuat dengan pengembangan diri serta peningkatan layanan; (4) keterhubungan sosial dan dukungan yang tercipta dalam suasana kekeluargaan dan kerja sama tim; serta (5) kontribusi positif bagi orang lain, terutama dalam memberdayakan anak asuh baik secara spiritual, emosional, maupun fungsional.

Perbedaan utama aspek psikologis ketiga *caregiver* terletak pada sumber motivasi. ID didorong oleh spiritualitas sebagai bentuk pengabdian religius dan ikatan emosional. FS memadukan spiritualitas dengan ikatan emosional terhadap anak asuh. Sementara MD lebih fokus pada kebermanfaatan sosial dan dukungan dari orang terdekat serta lingkungan kerja yang suportif. Pengasuhan yang penuh dedikasi dan nilai kekeluargaan, motivasi spiritual yang kuat, serta komitmen tulus dan ikhlas menjadi gambaran nyata bagaimana *compassion satisfaction* memberi kekuatan psikologis dalam menghadapi tantangan *caregiving*. *Compassion satisfaction* tidak hanya memperkuat ketahanan emosional para *caregiver*, tetapi juga menjadi landasan bagi keberlanjutan pengasuhan yang bermakna di lingkungan rehabilitasi.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan dan wilayah penelitian, serta melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menghambat *compassion satisfaction*, serta mengkaji keterkaitannya dengan *burnout* atau *Secondary Traumatic Stress* dalam pelayanan sosial. Bagi para *caregiver*, diharapkan terus mempertahankan *compassion satisfaction* yang telah dimiliki dengan komunikasi terbuka dengan rekan kerja dapat menjaga lingkungan kerja yang harmonis, mengikuti berbagai pelatihan yang mendukung pengembangan profesional, serta menjaga keseimbangan antara tugas kerja dan kesejahteraan psikologis dengan menetapkan batasan antara jam kerja dan jam istirahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, P. T., Aryanto, C. B., & Tunjungsari, L. H. (2020). Gambaran self-compassion perawat instalasi gawat darurat di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 38-56. <https://doi.org/10.24854/jpu99>
- Alreshidi, S. M., & Rayani, A. M. (2023). Predictors of *Compassion satisfaction* , *Compassion Fatigue* , and *Burnout* Among Nursing Professionals in a Medical City in Saudi Arabia. *Risk Management and Healthcare Policy*, 2883-2892. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28662300/>
- American Psychological Association. (n.d.). *Caregiving*. Retrieved February 15, 2025, from <https://www.apa.org/topics/caregiving>
- Baqeas, M. H., Davis, J., & Copnell, B. (2021). *Compassion fatigue and compassion satisfaction among palliative care health providers : a scoping review*.
- Barker, R. L. (2019). *The Social Work Dictionary*. NASW Press.
- Bloomquist, K. R., Wood, L., Friedmeyer-Trainor, K., & Kim, H.-W. (2016). Self-care and Professional Quality of Life: Predictive Factors among MSW Practitioners. *Advances in Social Work*, 16(2), 292-311. <https://doi.org/10.18060/18760>
- Bride, B. E., Radey, M., & Figley, C. R. (2017). Measuring compassion fatigue. *Clinical Social Work Journal*, 35(3).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit, Vol. 16, Issue 1). SAGE Publications.
- Denafianti, & Safirza, S. (2021). Hubungan Persepsi Perawat tentang Perilaku Agresif Pasien dengan Sikap Perawat dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. *Jurnal Sains Riset*, 11(3), 521-531. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>
- Dweck, C. (2016). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Hawari, D. (2007). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Balai Penerbit, FKUI.
- Hawari, D. (2014). *Skizofrenia Pendekatan Holistik (BPSS) Bio-Psiko-Sosial-Spiritual* (Edisi Keti). Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hooper, C., Craig, J., Janvrin, D. R., Wetsel, M. A., Reimels, E., Anderson, Greenville, & Clemson. (2019). *Compassion satisfaction*, *Burnout*, and *Compassion Fatigue* Among Emergency Nurses Compared With Nurses in Other Selected Inpatient Specialties. *Journal of Emergency Nursing*, 36(5), 420-427. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2009.11.027>
- Jialin, W., Okoli, C. T. C., Huijuan, H., Fen, F., Junwen, L., Linli, Z., & Min, L. (2020). Factors associated with *compassion satisfaction*, *burnout*, and *secondary traumatic stress* among Chinese nurses in tertiary hospitals: A cross-sectional study. *International Journal of Nursing Studies*, 102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.103472>
- Joubert, P. D., & Bhagwan, R. (2018). An empirical study of the challenging roles of psychiatric nurses at in-patient psychiatric facilities and its implications for nursing education. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 9, 49-56. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2018.08.001>

- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid Satu*. BINARUPA AKSARA Publisher.
- Kesumaputri, A., Hamidah, & Shalehuddin, M. (2021). Peran Self-Compassion terhadap Kualitas Hidup Profesional: Studi pada Perawat Jiwa. *Jurnal Psikologi*, 177(2), 169-181.
- Killian, K. D. (2018). Helping till it hurts? A multimethod study of compassion fatigue, burnout, and self-care in clinicians working with trauma survivors. *Traumatology*, 14(2), 32-44. <https://doi.org/10.1177/1534765608319083>
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*. Academic Press.
- Maramis, W. F., & Maramis, A. A. (2019). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa (Edisi 2)*. Airlangga University Press.
- Maslim, R. (2013). Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, PPDGJ III. In *FK Unika Atmajaya*.
- McGrath, K., Matthews, L. R., & Heard, R. (2022). Predictors of *compassion satisfaction* and compassion fatigue in health care workers providing health and rehabilitation services in rural and remote locations: A scoping review. *Australian Journal of Rural Health*, 30(2), 264-280. <https://doi.org/10.1111/ajr.12857>
- Nadarajan, S. S., Chui, P. L., Lee, W. L., & Zaini, N. H. (2025). Factors influencing *compassion satisfaction* and compassion fatigue among nurses: a study in a tertiary hospital. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02736-3>
- Nadhifa, D. W., & Tobing, D. L. (2024). *Self-Compassion, Spiritualitas dan Kualitas Hidup pada Lansia*. 8(3), 309-316.
- Nainggolan, N. J., & Hidajat, L. L. (2013). PROFIL KEPERIBADIAN DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING CAREGIVER SKIZOFRENIA. *Jurnal Soul*, 6(1), 1-22.
- Newman, A. B., & Cauley, J. A. (2017). *The Epidemiology of Aging*. Springer.
- Oh, E., Moon, S. H., Chung, D., Choi, R., & Hong, G. R. S. (2024). The moderating effect of care time on care-related characteristics and *caregiver* burden: differences between formal and informal *caregivers* of dependent older adults. *Frontiers in Public Health*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1354263>
- Pandjaitan, E. A. A., & Rahmasari, D. (2020). Resiliensi Pada *Caregiver* Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 07(03), 155-166. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36327>
- Papazoglou, K., Koskelainen, M., & Stuewe, N. (2018). Exploring the role of *compassion satisfaction* and compassion fatigue in predicting burnout among police officers. *Journal of Psychiatry & Allied Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.5958/2394-2061.2018.00020.4>
- Permatasari, O. S. D., & Hidajat, L. L. (2023). Gambaran Compassion Fatigue dan *Compassion satisfaction* Pada Rescuer BASARNAS (Studi pada Rescuer BASARNAS Kantor SAR Jakarta). *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 55-83. <https://doi.org/10.22146/gamajop.72978>
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Ray, S. L., Wong, C., White, D., & Heaslip, K. (2013). *Compassion satisfaction, Compassion Fatigue, Work Life Conditions, and Burnout Among Frontline Mental Health Care Professionals*. *Traumatology*, 19(4), 255-267. <https://doi.org/10.1177/1534765612471144>
- Reinhard, S. C., Given, B., Petlick, N. H., & Bemis, A. (2018). Supporting family caregivers in providing care. Patient safety and quality: an evidence-based handbook for nurses. *Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses*, 341-404. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK11561/>
- Sacco, T. L., & Copel, L. C. (2017). *Compassion satisfaction: A concept analysis in nursing*. *Nursing Forum*, 53(1), 1-8. <https://doi.org/10.1111/nuf.12213>
- Sibuea, S. Y., & Satiningsih. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Klien Penderita Skizofrenia di UPTD Lingkungan Pondok Sosial Keputih Factors Affecting the Social Interaction of Clients with Schizophrenia in the UPTD Lingkungan Pondok Sosial Keputih. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 475-490.
- Sitawati, D., Fithriyah, I., Karimah, A., & Kurniad, Z. (2022). *Mendampingi Orang dengan Skizofrenia*. Airlangga University Press.
- Stahl, S. M. (2013). *Stahl's essential psychopharmacology: Neuroscientific basis and practical applications*. Cambridge University Press.
- Stamm, B. H. (2010). The Concise ProQOL Manual: The concise manual for the Professional Quality of Life Scale. In Pocatello, ID: ProQOL. org. http://proqol.org/uploads/ProQOL_Concise_2ndEd_12-2010.pdfhttp://proqol.org/uploads/ProQOL_Concise_2ndEd_12-2010.pdf<https://proqol.org/uploads/ProQOLManual.pdf>
- Stone, R. I. (2004). The direct care worker: The third rail of home care policy. *Annual Review of Public Health*, 25, 521-537. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.25.102802.124343>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Swanson, J. W., Swartz, M. S., & Dorn, R. A. Van. (2016). A National Study of Violent Behavior in Persons With Schizophrenia. *JAMA Psychiatry*, 63(5), 490-499. <https://doi.org/doi:10.1001/archpsyc.63.5.490>
- Timonen, V. (2009). Toward an integrative theory of care: Formal and informal intersections. In *Pathways of human development: explorations of change*. Lexington Books/Rowman & Littlefield.
- Wehring, H. J., & Carpenter, W. T. (2021). Violence and schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 37(5), 877-878. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbr094>
- Werdhani, R. A., Soemantri, D., & Widyandana, D. (2020). *Compassion satisfaction and compassion fatigue among health care workers: The role of spirituality*. *Journal of Health Sciences and Medicine*, 4(2), 80-87.
- WHO. (2022). *Mental Disorder*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
- WHO. (2024). *Transforming mental health in the WHO South-East Asia Region*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789290229940>
- Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. McGraw-Hill.

- Yu, H., & Gui, L. (2021). Compassion fatigue, burnout and *compassion satisfaction* among emergency nurses: A path analysis. *Leading Global Nursing Research*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jan.15034>
- Yu, H., & Gui, L. (2022). Compassion fatigue, burnout and *compassion satisfaction* among emergency nurses: A path analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 78(5), 1294-1304.
<https://doi.org/10.1111/jan.15034>